

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

Menurut Sagala sebagaimana yang dikutip oleh Fathrohma dan Sulistyorini istilah model merupakan suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dapat dipahami juga sebagai : 1) suatu tipe atau desain; 2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; 3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan inferensi-inferensi yang digunakan menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa; 4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; 5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan 6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Sedangkan dalam al-Qur'an kata pembelajaran disebut *allama - yuallimu* (pembelajaran - membelajarkan) diantaranya dalam surat al-Baqarah ayat 31 yaitu sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah 2:31)¹⁷

Komponen pembelajaran *allama* dalam ayat ini adalah pembelajar (guru) adalah Allah, sedangkan pelajar (murid) Nabi Adam dan materi ajarnya adalah pengenalan nama-nama benda, dan evaluasi dilakukan bersama malaikat, iblis dan Adam. Nabi Adam berhasil dalam menyebutkan nama-nama benda sedangkan Malaikat dan Iblis tidak lulus dalam ujian sehingga disuruh untuk sujud kepada Adam.¹⁸ Menurut Fathrohma dan Sulistyorini Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut Eggen dan Kauchak, dalam trianto, bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk melakukan pembelajaran.

Joyce, sebagaimana yang dikutip Sagala, mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.

¹⁷Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), hlm 6

¹⁸Nursyamsu, *Al-Qur'an Sebagai Sumber dan Ideologi Pendidikan Islam*, (Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang: volume 1, Nomer 1, 2017), dalam file pdf, hlm 149

Sedangkan menurut Arends, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹⁹

Dari paparan di atas peneliti mengartikan bahwa model pembelajaran merupakan serangkaian perencanaan atau suatu pedoman aktivitas pembelajaran yang mempunyai prosedur secara sistematis yang disajikan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan belajar dan pembelajaran peserta didik.

Adapun ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut : 1) Adanya keterlibatan intelektual imosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat dan pembentukan sikap ; 2) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran ; 3) Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik ; 4) Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran.²⁰

Lebih lanjut, menurut Ismail yang dikutip Jumanta Hamdayama, model pembelajaran memiliki ciri khusus yaitu : 1) Rasional teoretik yang logis disusun oleh perancangannya; 2) tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 3) Tingkah laku mengajar yang di perlukan agar model tersebut

¹⁹Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran : Membantu meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm 85-87

²⁰Ibid, hlm 89

dapat dilaksanakan secara berhasil ; 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.²¹

2. Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually)

a. Pengertian Model Pembelajaran SAVI

SAVI singkatan dari *Somatic, Auditori, Visual dan Intektual*.

Menurut Adiana Utama dkk mengutip dari Baharuddin dan Wahyuni dalam jurnalnya, Model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, And Intellectually) merupakan pembelajaran yang didasarkan pada konstruktivisme yang dapat menciptakan pemahaman baru yang mendorong siswa untuk berpikir dan mengkonstruksikan pengetahuan sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme “pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima pengetahuan”.²² Model pembelajaran SAVI diperkenalkan pertama kali oleh Dave Meier. Ngalimun menyatakan pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa.

b. Karakteristik model pembelajaran SAVI

Sesuai dengan singkatan dari SAVI sendiri yaitu *Somatic, Auditori, Visual dan Intektual*, maka karakteristik belajar model pembelajaran SAVI ada empat bagian yaitu :

²¹Jumanta Handayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hlm 129

²²Adiana Utama dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Savi Berbasis Open Ended Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sd Gugus Iii Sukawati”, (Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 2, Nomor 1, 2014) dalam jurnal pdf

1) Belajar Somatis (*Somatic*)

Belajar dengan bergerak dan berbuat. "Somatis" berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh – soma (seperti dalam psikosomatis). Jadi, belajar somatis berarti belajar dengan indra peraba, kinestetis, praktis-melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Penelitian neurologis telah membongkar keyakinan kebudayaan Barat yang keliru bahwa pikiran dan tubuh adalah dua entitas yang berpisah. Temuan mereka menunjukkan bahwa pikiran tersebar di seluruh tubuh. Intinya, tubuh adalah pikiran. Pikiran adalah tubuh. Keduanya merupakan satu sistem elektro-kimiawi-biologis yang benar-benar terpadu. Jadi, dengan menghalangi pembelajar somatis menggunakan tubuh mereka sepenuhnya dengan belajar, kita menghalangi fungsi pikiran mereka sepenuhnya.

2) Belajar Auditori (*Auditory*)

Belajar dengan berbicara dan mendengar. Pikiran auditori kita lebih kuat daripada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area penting di otak kita menjadi aktif. Bangsa Yunani kuno mendorong orang belajar dengan suara lantang lewat dialog. Filosofi mereka adalah Jika kita mau belajar lebih banyak tentang

apa saja, bicarakanlah tanpa henti. Belajar auditori merupakan cara belajar standar bagi semua masyarakat sejak awal sejarah.

Semua pembelajar (terutama yang memiliki kecenderungan auditori yang kuat) belajar dari suara, dari dialog, dari membaca keras, dari menceritakan kepada orang lain apa yang baru saja mereka alami, dengar atau pelajari, dari berbicara dengan diri sendiri, dari mengingat bunyi dan irama, dari mendengarkan kaset, dan dari mengulang suara dalam hati. Dalam merancang pembelajaran yang menarik bagi saluran auditori yang kuat dalam diri pembelajar, carilah cara untuk mengajak mereka

3) Belajar Visual (*Visualization*)

Belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Ketajaman visual, meskipun lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri setiap orang. Alasannya adalah bahwa didalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada semua indra yang lain.

Setiap orang (terutama pembelajar visual) lebih mudah belajar jika dapat “melihat” apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer. Pembelajar visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, icon, gambar, dan gambar dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar.

4) Belajar Intektual (*Intellectually*)

Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Menurut Dave Meier, kata “intelektual” merupakan tindakan pembelajar yang melakukan sesuatu dengan pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna.

Intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk “berfikir”, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru, dan belajar. Ia menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, dan intuitif tubuh untuk membuat makna baru bagi dirinya sendiri. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman (kita harap) menjadi kearifan.²³

c. Prinsip Dasar SAVI

Pembelajaran SAVI sama dengan gerakan Accelerated Learning (AL), maka prinsipnya juga sejalan dengan Accelerated Learning (AL) yaitu:

²³Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung : Kaifa, 2004), Hlm 91-99

- 1) Belajar melibatkan Seluruh pikiran dan tubuh.

Belajar tidak hanya menggunakan “otak” (sadar, rasional, memakai “otak kiri”, dan verbal), tetapi juga melibatkan seluruh tubuh atau pikiran dengan segala emosi, indra dan sarafnya.

- 2) Belajar adalah berkreasi, bukan mengonsumsi

Pengetahuan bukanlah sesuatu yang di serap oleh pembelajar, melainkan sesuatu yang diciptakan pembelajar. Pembelajaran terjadi ketika seorang pembelajar memadukan pengetahuan dan keterampilan baru ke dalam struktur dirinya sendiri yang telah ada.

- 3) Kerja sama membantu proses belajar

Suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri.

- 4) Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan.

Belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu secara linear, melainkan menyerap banyak hal sekaligus. Pembelajaran yang baik melibatkan orang pada banyak tingkatan secara simultan (sadar dan bawah-sadar, mental dan fisik) dan memanfaatkan seluruh saraf reseptor, indra, jalan dalam sistem total otak/tubuh seseorang.

- 5) Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik)
- 6) Emosi positif sangat membantu pembelajaran.

Perasaan menentukan kualitas dan juga kuantitas belajar seseorang. Belajar yang penuh tekanan, bersuasana muram tidak dapat mengungguli hasil belajar yang menyenangkan, santai dan menarik hati.

- 7) Otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

Sistem saraf manusia lebih merupakan prosesor citra daripada prosesor kata. Gambar konkret jauh lebih mudah ditangkap dan disimpan dari pada abstraksi verbal.²⁴

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran SAVI

Pembelajaran model SAVI memiliki banyak kelebihan. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perubahan dalam menerapkan model pembelajaran sangat mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar yang diterapkan dalam kelas. Adapun kelebihan dari model SAVI antara lain:

- 1) Dapat membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual
- 2) Siswa akan termotivasi untuk belajar lebih baik
- 3) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan

²⁴ Ibid., Dave Meier, Hlm 54-55

- 4) Melatih siswa untuk terbiasa berpikir kritis; mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabanya
- 5) Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.²⁵

Sedangkan kekurangan model pembelajaran SAVI diantaranya :

- 1) Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran
- 2) Banyak guru yang belum mengetahui model pembelajaran SAVI²⁶

e. Kerangka Perencanaan Pembelajaran SAVI

Menurut Dave Meier dalam bukunya *The Accelerated Learning*, pembelajaran SAVI dapat direncanakan dan kelompok dalam empat tahap:

- 1) Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat para pembelajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Hal-hal yang bisa dilakukan guru :

- memberikan sugesi positif
- memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa.
- memberikan tujuan yang jelas dan bermakna
- membangkitkan rasa ingin tahu

²⁵Ghaida Nisa dkk, *Keefektifan Model Somatic, Auditory, Intellectually, Visualization Pada Mata Pelajaran IPA*, (Semarang : Department of Primary School Teacher Education Faculty of Education, Semarang State University, 2016) hlm 46, dalam jurnal pdf.

²⁶Ana Puspitasari dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) Dengan Media Hide Danseek Puzzle Terhadap Hasil Belajar IPA* (Magelang: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah, Vol. 10 No.2, 2018) hlm 142, dalam jurnal pdf

- menciptakan lingkungan fisik yang positif.
- menciptakan lingkungan emosional yang positif
- menciptakan lingkungan sosial yang positif
- menenangkan rasa takut
- menyingkirkan hambatan-hambatan belajar
- banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah
- merangsang rasa ingin tahu siswa
- mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

2) Tahap Penyampaian (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara menari, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal-hal yang bisa dilakukan guru:

- uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan
- pengamatan fenomena dunia nyata
- pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh
- presentasi interaktif
- grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni
- aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar
- proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim
- latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok)
- pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual

- pelatihan memecahkan masalah

3) Tahap Pelatihan (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Hal-hal yang bisa dilakukan guru:

- aktivitas pemrosesan siswa
- usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali
- simulasi dunia-nyata
- permainan dalam belajar
- pelatihan aksi pembelajaran
- aktivitas pemecahan masalah
- refleksi dan artikulasi individu
- dialog berpasangan atau berkelompok
- pengajaran dan tinjauan kolaboratif
- aktivitas praktis membangun keterampilan
- mengajar balik

4) Tahap penampilan hasil (kegiatan penutup)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal-hal yang bisa dilakukan guru:

- penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera
- penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi
- aktivitas penguatan penerapan
- materi penguatan prsesi
- pelatihan terus menerus
- umpan balik dan evaluasi kinerja
- aktivitas dukungan kawan
- perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung.²⁷

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hamalik (2003) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Lebih lanjut Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.²⁸ Menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang

²⁷ibid., Dave Meier, Hlm 106-108

²⁸Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013) : suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan contoh*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),Hlm 62

terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Jadi, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu pada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁹

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Munadi dalam Rusman mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu:

1) Faktor Internal

(a) Faktor Fisiologis

secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lemah dan capek, tidak dalam

²⁹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), hlm 42-45

keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

(b) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

2) Faktor Eksternal

(a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial, lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban, dan lain-lain. Belajar ditengah hari yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar dipagi hari yang udaranya masih segar dan diruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

(b) Faktor Instrumental

Faktor Instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah

direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.³⁰

c. **Klasifikasi Hasil Belajar**

Dalam sistem pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurukuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari bloom yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah, yakni ranak kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai ke tiga ranah tersebut :

1) Ranah Kognitif

a) Tipe Hasil belajar: Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasar dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan di ingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

³⁰Al Furqan, “Pengaruh Media audiovisual terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran al-Quran Hadis di MTs. Madani Alauddin Paopao” (Makassar: Skripsi tidak diterbitkan, 2013), Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Alauddin Makassar, dalam file pdf,Hlm 26-27

b) Tipe Hasil Belajar : Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Misalnya dengan menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkannya. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori: tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan; tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran; pemahaman tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi.³¹

c) Tipe hasil belajar : Aplikasi

Mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.

d) Tipe hasil belajar : Analisa

Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.

³¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), Hlm 22-24

e) Tipe hasil belajar : Sintesis

Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif.

f) Tipe hasil belajar : Evaluasi

Mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.³²

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar yaitu :

- a) *Receiving*, yakni semacam kepekaan dalam menerima stimulasi dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dll.
- b) *Responding*, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valuing*, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.

³²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005), Hlm 35

- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai yang telah dimilikinya.
 - e) Karakteristik nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
- 3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dll
- d) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- e) gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- f) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif³³

³³ *ibid.*, Nana Sudjana, Hlm 29-30

d. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar (THB) merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa. Tes diujikan setelah siswa memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa atas materi tersebut. Tes hasil belajar dilakukan untuk mengukur hasil belajar yakni sejauh mana perubahan perilaku yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran telah dapat dicapai oleh para siswa. Tes Hasil Belajar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori.

Menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, THB dapat dibagi menjadi empat macam yaitu :

1) Tes Formatif

Tes formatif diujikan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut. Tes formatif dalam praktek pembelajaran dikenal sebagai ulangan harian.

2) Tes Sumatif

Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester. Dalam praktek pengajaran tes sumatif dikenal sebagai

ujian akhir semester atau catur wulan tergantung satuan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi.

3) Tes diagnostik

THB yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi diagnostik adalah tes diagnostik. Dalam evaluasi diagnostik, THB digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan memelusuri jenis masalah yang dihadapi.

4) Tes Penempatan

Merupakan pengumpulan data THB yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam praktek pembelajaran penempatan merupakan hal yang banyak dilakukan. Misalnya: siswa yang masuk ke sekolah Menengah Atas memperoleh tes penempatan untuk menempatkan siswa dalam kelompok IPA, IPS, atau Bahasa dll. Untuk kepentingan penempatan siswa, THB memberikan data yang diperlukan untuk menempatkan siswa ke dalam kelas yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Berdasarkan bentuk pertanyaannya, THB dapat berbentuk objektif dan esai. Tes esai adalah suatu bentuk tes yang terdiri dari pertanyaan atau suruhan yang menghendaki jawaban yang berupa uraian-uraian yang relatif panjang. Sedangkan Tes objektif adalah tes yang keseluruhan informasi yang diperlukan untuk menjawab tes telah

tersedia. Oleh karena sifatnya yang demikian Popham menyebutnya dengan istilah tes jawaban dipilih.

Komponen tes hasil belajar terdiri dari perangkat, petunjuk pengerjaan, butir soal, pilihan, kunci jawaban dan pengecoh. Pelaksanaan THB dapat dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, ujian tertulis atau analisis dokumen.

- 1) Pengamatan. Pengamatan dilakukan apabila hasil belajar yang hendak dikumpulkan tampak dalam aktivitas yang dapat diamati. Cara ini banyak dilakukan pada pengukuran hasil belajar ranah psikomotorik. Cara ini dikenal dengan ujian praktek.
- 2) Wawancara. Cara ini dilakukan apabila hasil belajar yang hendak dikumpulkan dapat diketahui dengan menanyakan dan meminta respons secara lisan.
- 3) ujian tertulis. Pengujian dilakukan dengan memberikan seperangkat soal untuk dikerjakan oleh siswa. Siswa memberikan jawaban dengan memberikan respons tertulis atas alternatif yang disediakan setelah membaca pertanyaan yang menjadi stimulusnya.
- 4) Dokumen. Dalam pengukuran ini siswa ditugaskan membuat sebuah karya. Pengukuran kemampuan atau penguasaan didasarkan atas karya yang dihasilkan. Berbeda dengan ujian praktek dimana yang diamati adalah proses demonstrasinya, pengukuran atas dokumen dilakukan atas hasil demonstrasinya.³⁴

³⁴ Ibid., Purwanto, hlm 66-77

4. Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits

Secara harfiah, *Alquran* (bahasa Arab) berarti bacaan. Secara maknawi, Alquran adalah Kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan yang di tulis di mushaf dan diriwayatkan dengan *mutawattir*, serta membacanya adalah ibadah.³⁵

Ada beberapa Ulama yang mengartikan Alquran menurut bahasa antara lain:

- 1). Al-Farra', beliau menyatakan bahwa Alquran artinya adalah membenarkan, karena Alquran terambil dari kata "qarain", jamak dari "Qarinah". Dan firman Allah disebut Alquran dengan arti yang demikian, mengingat ayat-ayat dalam Alquran satu sama lain saling benar membenarkan.
- 2). Al-Asy'ari, beliau mengartikan bahwa Alquran artinya ialah menggabungkan sesuatu dengan yang lain, karena Alquran terambil dari kata "qarana". Dan Alquran berarti demikian, karena surat-surat maupun ayat-ayat, bahkan juga huruf-hurufnya saling beriringan dan bergabung satu dengan yang lain.
- 3). Az-Zajjaj, beliau mengartikan bahwa Alquran artinya adalah mengumpulkan, karena Alquran berasal dari kata "*Qar'i*". Dan firman Allah SWT disebut demikian, karena Alquran

³⁵ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA untuk kelas X*, (Jakarta:Erlangga,2004), hlm 52

mengumpulkan surat-suratnya menjadi satu kesatuan, atau karena mengumpulkan saripati kitab-kitab suci Allah yang turun sebelumnya.

Alquran menurut arti istilah (terminologi) juga mempunyai beberapa definisi, meskipun satu sama lain agak berbeda, namun ada segi-segi persamaannya. Diantara definisi Alquran menurut istilah adalah sebagai berikut.

- 1). Alquran adalah firman Allah SWT yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril yang ditulis di dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surat Alfatihah dan ditutup dengan surat Annas.
- 2). Alquran adalah lafal berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang diperintahkan membacanya, yang menantang setiap orang (untuk menyusun walaupun) dengan (membuat) surat yang terpendek dari pada surat-surat yang ada didalamnya.³⁶

Hadis menurut pakar ilmu hadis, *hadits* mempunyai beberapa sinonim yaitu sunah, khabar, dan asar. Menurut Abu Al-Baqa, secara etimologi kata *hadist* berasal dari kata benda (isim) *at-tahdis* yang diartikan *al-ikhbar* yang berarti pemberitaan, kemudian menjadi termin

³⁶Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 46

nama suatu perkataan, perbuatan dan persetujuan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pemberitaan yang merupakan makna dari kata hadits sudah dikenal oleh orang Arab sejak zaman jahiliyah, yaitu untuk menunjuk “hari-hari yang populer” dengan nama hadits. Secara terminologi, makna hadits adalah sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan (*Mahmud At-Tahan*).³⁷

Nabi Muhammad SAW bersabda (lihat Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuti, t.th:505):

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِمَا كَتَبَ اللَّهُ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya : “*Aku tinggalkan dua pusaka untukmu, yang kalian tidak akan sesat selamanya apabila berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitab Allah (Al-Qur’an) dan Sunnah Rasul*”³⁸

Al-Qur’an dan hadis Nabi merupakan dua pedoman umat muslim yang saling berhubungan satu sama lain. Hadis menempati kedudukan nomor dua setelah Al-Qur’an sebagai sumber norma dan hukum serta ajaran agama islam. Al-Qur’an menjadi sumber hukum yang pertama dan hadis menjadi asas perundang-undangan setelah Al-Qur’an.³⁹

Sedangkan pengertian Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di MA/SMK adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

³⁷Lim Halimah dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK dan MAK Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 113-114

³⁸Atang Abd. Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), Hlm 86

³⁹Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi...*, hlm. 56-57

(PAI) yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an-Hadis yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Qur'an dan al-Hadis terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.⁴⁰

b. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits

Dari sudut isi atau substansinya, fungsi Al-Quran sebagai tersurat dalam nama-namanya dalam pandangan Atang Abd Hakim penulis buku yang berjudul Metodologi Studi Islam adalah sebagai berikut.

- 1) Al-Huda (petunjuk). Dalam Al-Qur'an terdapat tiga kategori tentang posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk. *Pertama*, petunjuk bagi manusia secara umum. *Kedua*, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. *Ketiga*, petunjuk bagi orang-orang yang beriman.
- 2) Al-Fuqon (pemisah). Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia adalah urgen untuk membedakan dan bahkan memisahkan antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dengan yang salah.

⁴⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab, Dalam File Pdf

- 3) Al-syifa (obat). Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat sebagai penyakit-penyakit yang ada dalam dada (mungkin yang dimaksud disini adalah penyakit psikologis).
- 4) Al-mau'izhah (nasihat). Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai nasihat bagi orang-orang bertaqwa.

Keberadaan hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, selain ketetapan Allah yang dipahami dari ayatnya secara tersirat juga merupakan Ijma' (konsensus) seperti terlihat dalam perilaku sahabat Nabi. Fungsi Hadis dalam nama-namanya dalam pandangan Atang Abd Hakim penulis buku yang berjudul Metodologi Studi Islam adalah:

- 1) Hadits berfungsi merinci dan menginterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang *majmul* (global) serta memberikan persyaratan (taqyid) terhadap ayat-ayat yang *muthlaq*. Disamping itu, ia pun berfungsi mengkhhususkan (*tahkshish*) terhadap ayat-ayat yang bersifat umum ('am)
- 2) Hadits berfungsi menetapkan aturan atau hukum yang tidak di dapat di dalam Al-Qur'an.

Dalam pandangan Luluk Atirotu Zahroh penulis Diktat Perencanaan Sistem Pengajaran Agama Islam dinyatakan bahwa :

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits berfungsi untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan pada isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan

sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan imandan taqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadis.⁴¹

Dalam lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada tingkat MA/SMK Islam bahwa: Secara substansial, mata pelajaran al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan tujuan dari mata pelajaran al-Qur'an Hadits adalah :

- a) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadis
- b) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi dan kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits

⁴¹Evi Aprianti Cahyani, *Pengembangan Media Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits (Studi kasus di Madrasah Tsanawiyah [MTS] Al-Ma'arif Tulungagung)*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits

Dalam lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada tingkat MA/SMK Islam ruang lingkup mata pelajaran al-Qur'an Hadits meliputi :

- 1) Masalah dasar-dasar ilmu al-Qur'an dan al-Hadis, meliputi:
Pengertian al-Qur'an menurut para ahli; pengertian hadis, sunnah, khabar, atsar dan hadis qudsi; bukti keotentikan al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya; isi pokok ajaran al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur'an; fungsi al-Qur'an dalam kehidupan; fungsi hadis terhadap al-Qur'an; pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam al-Qur'an; pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya.
- 2) Tema-tema yang ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan Hadits, meliputi: manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi; demokrasi dan musyawarah mufakat; keikhlasan dalam beribadah; nikmat Allah dan cara mensyukurinya; perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup; pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para duafa; berkompetisi dalam kebaikan; amar ma'ruf nahi munkar; ujian dan cobaan manusia; tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat; berlaku adil dan jujur; toleransi

dan etika pergaulan; etos kerja; makanan yang halal dan baik; ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴²

5. Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) Terhadap Hasil Belajar al-Qur'an Hadits

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits bermacam-macam. Berbagai guru menggunakan model berbeda-beda dengan tujuan agar siswa dapat memahami materi dan meningkatkan hasil belajar pada pelajaran Al-Qur'an Hadis. Dalam pemilihan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang bisa digunakan yaitu model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*). Model pembelajaran SAVI menuntut siswa melakukan segala aktivitas seperti mendengarkan, menulis, melihat, berdiri, bergerak kemana kemari. Namun, suatu pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak ke sana kemari. Akan tetapi yang dimaksudkan yaitu menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.⁴³

Guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat untuk siswanya. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan

⁴²Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, dalam file Pdf, Hlm. 49-52

⁴³Ibid., dave meire, Hlm 91

berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan instruksional. Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴⁴

- a. Pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar aspek kognitif siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

Pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits siswa ditekankan untuk memahami makna al-Qur'an dan hadits secara tekstual dan kontekstual, model pembelajaran SAVI dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Karena, dalam praktiknya pembelajaran SAVI membantu pelajar mengintegrasikan dan memadukan pengetahuan atau keterampilan baru dengan berbagai cara, yaitu aktivitas memproses pembelajaran, permainan belajar, latihan belajar lewat praktik, aktivitas pemecahan masalah dan lain sebagainya.⁴⁵ Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, terutama pada aspek kognitif mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Aspek kognitif yang meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.⁴⁶

- b. Pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar aspek afektif siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

⁴⁴Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Hlm 197

⁴⁵Ibid., 155

⁴⁶Ibid., Zakiah Daradjat, Hlm 197

Aspek afektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran.⁴⁷ Sedangkan dalam matapelajaran al-Quran Hadits pada ranah afektif siswa dituntut dapat mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dan Hadits tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Model pembelajaran SAVI pada tujuan tahap persiapan adalah menggugah minat pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan mereka lalui, dan menempatkan mereka pada suasana belajar yang optimal. Hal ini dilakukan dengan menciptakan lingkungan emosional yang positif, menenangkan ketakutan pembelajar, menghilangkan atau mengurangi rintangan belajar, menggugah rasa ingin tahu dan menimbulkan minat.⁴⁸ Oleh karena itu, Model pembelajaran SAVI bisa mempengaruhi hasil belajar pada aspek afektif siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

- c. Pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar aspek psikomotorik siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

Berbagai aktifitas siswa dalam mempelajari al-Qur'an Hadits yang dilakukan salah satunya membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'an dan hadits haruslah dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Sedangkan pada model pembelajaran SAVI pada tujuan tahap penampilan hasil adalah membantu pelajar menerapkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan baru mereka pada

⁴⁷Ibid., Zakiah Daradjat, Hlm 197

⁴⁸Ibid., Dave Meire, Hlm 131

pekerjaan sehingga pembelajaran tetap melekat dan prestasi terus meningkat. Contohnya penerapan segera di dunia nyata, menciptakan dan melaksanakan rencana aksi, aktivitas penguatan lanjutan, dan sebagainya.⁴⁹ Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar pada aspek psikomotorik siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits, karena pada aspek psikomotorik bersangkutan dengan keterampilan yang lebih bersifat faaliah dan konkret. Walaupun demikian hal itu pun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar pada aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.⁵⁰

Dalam satu kelas terdapat berbagai macam karakter siswa dalam belajar. Ada siswa bisa menyerap materi dengan menulis, ada siswa yang bisa menyerap materi dengan hanya mendengarkan saja dan ada pula siswa yang hiperaktif. Mata pelajaran al-Qur'an Hadits menuntut siswa bukan hanya membaca dan menulis namun juga dapat memahami kandungan ayat serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu model pembelajaran SAVI cocok digunakan untuk pembelajaran dalam berbagai karakteristik siswa yang berbeda-beda. Dengan demikian, model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) dapat berpengaruh terhadap hasil belajar Mata pelajaran al-Qur'an Hadits dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

⁴⁹Ibid., Dave Meire, Hlm 171

⁵⁰Ibid., Zakiah Daradjat, Hlm 205

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan terkait penulisan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sofiana Ratnasari (2016), yang berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Savi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Struktur Bumi Di Kelas V SD Negeri Ajibarang Wetan”* Bachelor Thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar siswa aspek kognitif pada mata pelajaran IPA materi struktur bumi di kelas V SD Negeri Ajibarang Wetan; 2) Mengetahui pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar siswa aspek afektif pada mata pelajaran IPA materi struktur bumi di kelas V SD Negeri Ajibarang Wetan; 3) mengetahui pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar siswa aspek psikomotor pada mata pelajaran IPA materi struktur bumi di kelas V SD Negeri Ajibarang Wetan. Penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya dalam materi struktur bumi. Kesamaan dengan penelitian ini pada variabel bebas dan terikat yaitu model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar. Namun terdapat perbedaan dalam obyek nya, penelitian ini terfokus pada ranah Pendidikan agama Islam khususnya pada al-Qur’an Hadits. Selain itu

penelitian diatas dilakukan di Sekolah Dasar (SD) sedangkan penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoirudin (2017), yang berjudul "*Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (Savi) Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN 3 Metro Pusat*". Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar Matematika. Penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 3 Metro Pusat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoirudin dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada penggunaan variabel yaitu menggunakan variabel bebas model pembelajaran SAVI dan variabel terikat Hasil Belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek nya, penelitian ini terfokus pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Selain itu penelitian diatas dilakukan di Sekolah Dasar (SD) sedangkan penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiya (2010) yang berjudul "*Pengaruh Metode Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Uswatun Hasanah Bangkalan*" Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel

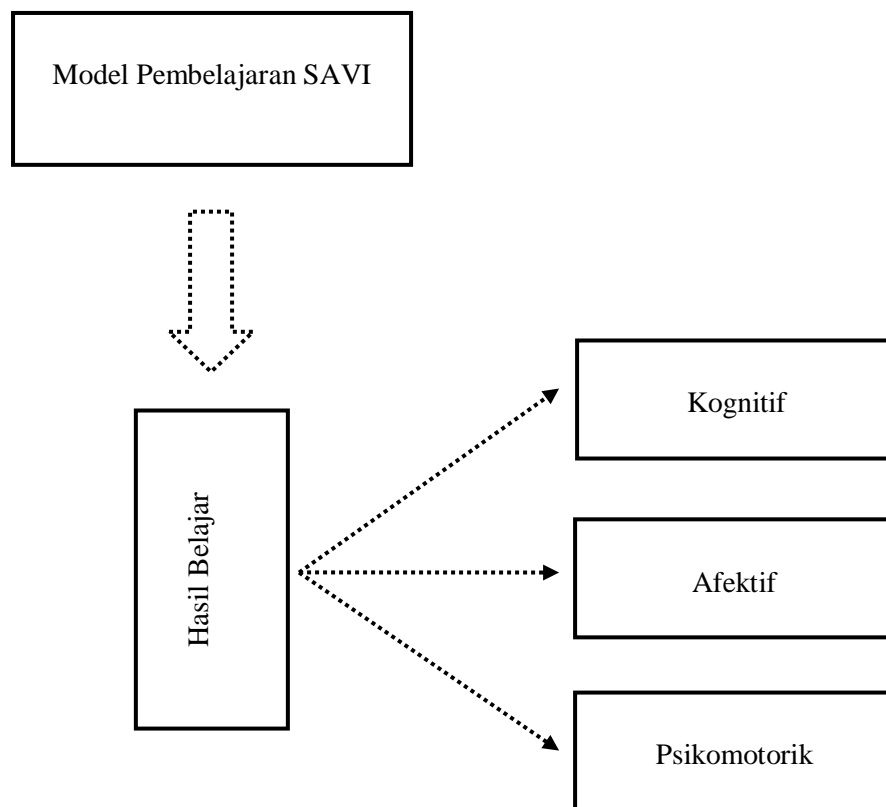
Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran SAVI dan bagaimanakah motivasi belajar siswa serta adakah pengaruh metode pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih yang di laksanakan di Madrasah Tsanawiyah Uswatn Hasanah Bangkalan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zakiya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada penggunaan SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) yang diterapkan dalam salah satu rumpun matapelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel terikat. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu hasil belajar sedangkan variabel terikat dari penelitian oleh Zakiya adalah peningkatan prestasi belajar. Selain itu penelitian diatas dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengan Kejuruan (SMK).

Penelitian hasil belajar sudah banyak dilakukan dan juga model SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) juga sudah banyak yang menggunakan. Tentunya penelitian ini akan berbeda, meskipun dalam penelitian variabel X dan variabel Y sama dengan penelitian sebelumnya. Namun sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang terfokus pada Pendidikan Agama Islam khususnya Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits itu sendiri.

C. Karangka Konseptual/Karangka Berfikir Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan karangka berfikir sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian



Keterangan :

1. Variabel (X)

Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) merupakan salah satu strategi yang mengedepankan seluruh panca indra dalam proses belajar-mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Variabel (Y)

Hasil Belajar merupakan suatu pencapaian siswa setelah melaksanakan proses belajar-mengajar yang dalam penilaiannya mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Penerapan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Berdasarkan penelitian ini, akan diketahui apakah ada pengaruh yang ditimbulkan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) = variabel X, terhadap terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits = variabel Y, di kelas X SMK Islam 1 Durenan.